UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Praktik Hedi pada Perempuan Malaka, Nusa Tenggara Timur: Politik Tubuh dan Interseksionalitas
Leonardo Borneva Yudhapratama, Dr.phil. Ramayda Akmal, S.S., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini mengkaji praktik tato tradisional atau juga disebut *hedi* pada perempuan di Malaka, Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur melalui pendekatan arkeo-genealogi, kerangka pemikiran politik tubuh Foucault, dan interseksionalitas Crenshaw. Tubuh perempuan Malaka dipahami sebagai situs kontestasi kuasa yang berlapis, di mana tato berfungsi sebagai penanda budaya mengukuhkan bagaimana perempuan ditempatkan dan menjadi mekanisme pertahanan diri. Secara adat, *hedi* merepresentasikan tahapan penting dalam kehidupan perempuan, termasuk penanda memasuki fase kedewasaan, status perkawinan dan identitas kultural atas afiliasi suku/rumah adat. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan Malaka merekonstruksi makna *hedi* sebagai respons terhadap ancaman *Jugun Ianfu*. *hedi* digunakan sebagai instrumen agensi di mana perempuan Malaka merebut kembali kontrol atas tubuh mereka. Melalui penelusuran arsip, dokumentasi, dan wawancara dengan para partisipan, penelitian ini menunjukkan bagaimana identitas budaya dinegosiasikan, di mana praktik budaya ini menjadi dasar atas resistensi terhadap berbagai lapisan kekuasaan simbolik, gender, adat, pengetahuan dan dominasi asing sekaligus.

Kata kunci: tato tradisional, *hedi*, politik tubuh, interseksionalitas, perempuan Malaka

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis Praktik Hedi pada Perempuan Malaka, Nusa Tenggara Timur: Politik Tubuh dan Interseksionalitas
Leonardo Borneva Yudhapratama, Dr.phil. Ramayda Akmal, S.S., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This research focused on hedi, the traditional tattooing practice among women in Malaka, Timor Island, East Nusa Tenggara, through Foucauldian Archaeogenealogy, with body politics and Crenshaw's Intersectionality framework. Malakan women's bodies are read as multiple power relations, wherein tattoos work both as cultural signs that inscribe women's social positioning and as the way of guarding themselves. Traditionally, hedi demarcates pivotal transitions in a woman's life, which are entering adulthood, marital status, and cultural belonging to specific clans and traditional houses. This research reveals that Malakan women actively reconstructed the significance of hedi occurred in response to the Jugun Ianfu threats, as they turned it into a tool of bodily agency and reclamation. Through archival research, documentary evidence, and participants interviews, this research unpacks how cultural identity is negotiated under duress, with hedi standing out as a site of resistance against intersecting systems of symbolic, gendered, customary, epistemic, and as well as foreign occupation.

Keywords: traditional tattoo, hedi, biopolitics, intersectionality, Malakan women